

TRADISI NGEMBLOK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Millatul Lailiyah¹, Muhammad Jodi Prasetyo^{1*}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: muhammadjodi.2025@student.uny.ac.id

Abstract: This study examines the history and implementation of the Ngemblok tradition in Rembang Regency, its application as a social studies (IPS) learning resource at MTs Islamiyah Syafiiyah, and the supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive method was employed through field research. Subjects included IPS educators, seventh-grade students, community leaders, and traditional elders. Data were collected via observation, interviews, and documentation. The Ngemblok tradition consists of four stages: first, nakokane (requesting permission); second, pencocokan weton (matching birth dates); third, nontoni (observation); and finally, the ngemblok process. Its integration into IPS learning encompasses greeting, motivation, apperception, cultural literacy, orientation, collaboration, reflection, and joint conclusions. Supporting factors comprise educators' experience and creativity, supportive environment, cultural understanding, facilities, and curriculum. Inhibiting factors include inadequate educator training, low student awareness, and the pesantren environment. This study underscores the potential of local traditions to enrich the IPS curriculum contextually.

Keywords: learning resources; ngemblok tradition; social studies learning

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sejarah dan pelaksanaan tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang, penerapannya sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek mencakup pendidik IPS, murid kelas VII, tokoh masyarakat, dan tetua adat. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini yakni Tradisi Ngemblok terdiri dari empat tahap, pertama nakokane (meminta izin), kedua pencocokan weton, ketiga nontoni (mengamati), terakhir proses ngemblok. Penerapannya dalam pembelajaran IPS meliputi pengucapan salam, motivasi, apersepsi, literasi budaya, orientasi, kolaborasi, refleksi, dan kesimpulan bersama. Faktor pendukungnya yaitu pengalaman, kreativitas pendidik, lingkungan suportif, pemahaman budaya, sarana prasarana, dan kurikulum. Faktor penghambat: kurangnya pelatihan pendidik, rendahnya kesadaran murid, serta lingkungan pesantren. Studi ini menegaskan potensi tradisi lokal untuk memperkaya kurikulum IPS secara kontekstual.

Kata kunci: pembelajaran IPS; sumber belajar; tradisi ngemblok.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang menjadi sumber identitas nasional sekaligus cerminan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, adalah salah satu daerah yang terus menjunjung tinggi praktik tradisional sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Salah satunya adalah Ngemblok, ritual pernikahan adat di mana perempuan melamar laki-laki, yang bermakna simbolis tentang keseimbangan sosial dan penghormatan terhadap peran perempuan dalam masyarakat pesisir Jawa (Sofiani et al., 2024).

Secara sosial, Ngemblok bukan sekadar ritual pernikahan, melainkan sarana komunikasi budaya dan cara menumbuhkan moralitas kolektif (Prasetyo et al., 2023). Tradisi ini menegaskan kesopanan, pertimbangan matang, dan tanggung jawab keluarga, serta menunjukkan bahwa budaya Jawa yang sering dianggap patriarkal tetap memberi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses sosial (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Ngemblok pun memperkuat ikatan antarkeluarga, kerja sama, dan solidaritas.

Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, kelangsungan tradisi lokal seperti Ngemblok menghadapi tantangan. Perubahan gaya hidup, budaya populer, dan teknologi digital menggeser orientasi generasi muda dari nilai berbasis komunitas menuju individualisme (Prasetyo et al., 2023). Tradisi lokal kerap dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan cita-cita modern (Rahaya, 2021), padahal menurunnya apresiasi terhadapnya dapat memicu krisis identitas dan melemahkan karakter

sosial bangsa. Karena itu, kearifan lokal perlu dijaga sebagai identitas sekaligus penyaring pengaruh budaya luar, dan pendidikan menjadi jalurnya.

Pendidikan berperan strategis sebagai media transmisi budaya dan penanaman identitas sosial. Pembelajaran yang menghubungkan kehidupan sosial dengan kearifan lokal membantu murid memahami budaya sebagai sumber pengetahuan yang hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Dalam pendidikan Ilmu Sosial, integrasi budaya lokal memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan perubahan budaya, sekaligus menumbuhkan empati sosial, pemikiran reflektif, dan kesadaran kebangsaan (Maulidin & Nawawi, 2024).

Tradisi Ngemblok merupakan praktik budaya unik yang sarat nilai sosial dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial (Kholisoh & Sulaswari, 2025). Nilai tanggung jawab, kerja sama, konsensus, dan saling menghormati menjadi bahan refleksi untuk memahami interaksi masyarakat, norma, dan peran sosial (Faudy et al., 2024; Rahmawati et al., 2025). Hal ini menumbuhkan kebanggaan budaya di tengah homogenisasi akibat globalisasi dan menjadikan sekolah agen transformasi sosial yang menghubungkan generasi muda dengan akar budayanya (Panamuan et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi potensi tradisi Ngemblok sebagai sumber belajar Ilmu Sosial di MTs Islamiyah Syafiiyah, Kabupaten Rembang, dengan premis bahwa murid mengalami transformasi sosial dan budaya ketika pembelajaran mengintegrasikan tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Ngemblok dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai media pedagogis

yang mengalihkan pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju pengalaman berbasis konteks budaya autentik.

Dalam kerangka konseptual ini, Ngemblok sebagai representasi kearifan lokal Rembang menjadi masukan yang mewujudkan egalitarianisme, religiositas, dan solidaritas sosial (Ramadhani et al., 2026). Nilai-nilai tersebut diinternalisasi sebagai variabel perantara yang membentuk kesadaran moral, pemahaman sosial, dan identitas diri, sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator budaya, sesuai dengan pedagogi responsif budaya dan pembelajaran berbasis pengalaman (Lis, 2026; Sakinah, 2025).

Hasilnya terwujud dalam peningkatan efektivitas pembelajaran Ilmu Sosial (partisipasi, pemikiran kritis, dan pemahaman kontekstual murid) serta penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter. Kearifan lokal (variabel independen), internalisasi nilai sosio-budaya (*variable intervening*), serta efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter (variabel dependen) membentuk hubungan siklikal, sehingga pendidikan berbasis budaya menjadi pendekatan transformatif bagi generasi muda.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis peran tradisi Ngemblok sebagai sumber belajar bermakna dalam mata pelajaran IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah, yaitu menggambarkan latar belakang historis dan implementasi sosio-budayanya, menganalisis integrasinya dalam pembelajaran (perencanaan, implementasi, dan hasil belajar), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada model pedagogis responsif budaya,

penguatan karakter murid, dan pelestarian budaya berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosio-budaya dalam masyarakat serta relevansinya terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data dikumpulkan dalam bentuk narasi, deskripsi, dan ungkapan verbal yang mencerminkan pengalaman, perspektif, dan interpretasi peserta terhadap fenomena yang diteliti. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Populasi penelitian mencakup semua individu yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah Gandrirojo, termasuk guru, murid, dan anggota masyarakat yang terkait langsung dengan tradisi Ngemblok. Teknik sampling purposif dan snowball sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah, karena mereka memainkan peran krusial dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis budaya. Informan utama terdiri dari murid kelas VII yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis tradisi Ngemblok, sedangkan informan pendukung meliputi tokoh budaya dan sesepuh Desa Gandrirojo yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai latar belakang sejarah dan nilai-nilai filosofis tradisi tersebut. Melalui kombinasi informan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam

dari pendidik, murid, dan masyarakat sebagai aktor budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terbuka untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan pembelajaran IPS yang memanfaatkan tradisi Ngemblok sebagai sumber belajar. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati interaksi antara guru dan murid, partisipasi murid, serta integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran, sehingga memberikan pemahaman otentik mengenai konteks sosial pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga narasumber dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan mendalam. Data wawancara diperoleh dari guru, murid, pemimpin masyarakat, dan sesepuh yang memiliki pengetahuan historis tentang tradisi tersebut. Dokumentasi berfungsi sebagai alat pelengkap dan verifikasi untuk data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran (RPP), catatan pembelajaran, foto kegiatan di kelas, dan arsip masyarakat yang berkaitan dengan tradisi Ngemblok. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas antar sumber dan metode.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari empat tahap yang saling terkait: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan deskriptif

dan reflektif. Data deskriptif berisi deskripsi objektif mengenai peristiwa yang diamati, sedangkan data reflektif mencakup interpretasi dan wawasan analitis peneliti terkait fenomena yang diamati. Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara informasi yang relevan diorganisir secara sistematis untuk memudahkan analisis yang koheren. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan hubungan antar kategori dan tema utama, sehingga memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi interpretasi melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mulai dari pengumpulan data awal hingga tahap pelaporan akhir, guna memastikan kredibilitas yang tinggi dan representasi akurat dari realitas empiris yang diamati di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang mewakili nilai-nilai sosial, spiritual, dan kesetaraan gender dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini berasal dari dongeng Ande-Ande Lumut, yang menggambarkan peran aktif perempuan dalam proses lamaran melalui tokoh Kleting Kuning (Afifah & Falaq, 2023). Bagi masyarakat Rembang, Ngemblok bukan sekadar ritual pernikahan, melainkan manifestasi penghormatan kepada leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi

melalui pendidikan keluarga. Praktiknya melibatkan keluarga perempuan yang mengunjungi rumah laki-laki sambil membawa persembahan atau seserahan sebagai ikatan simbolis hubungan tersebut. Tradisi ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *nakokake* (menanyakan), *nontoni* (pertemuan), dan *peningsetan* (pertunangan), yang masing-masing mencerminkan pengabdian religius, penghormatan, dan solidaritas sosial. Secara kolektif, Ngemblok melambangkan harmoni antara budaya, spiritualitas, dan kesetaraan sosial yang terus dilestarikan oleh masyarakat Rembang.

Integrasi tradisi Ngemblok ke dalam pendidikan Ilmu Sosial merupakan inovasi pedagogis yang menjembatani warisan budaya lokal dengan pendidikan formal. Praktik ini mewakili pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran kognitif murni menuju pendekatan yang menekankan kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai humanis. Penggunaan tradisi sebagai sumber belajar menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Melalui integrasi tradisi Ngemblok ke dalam proses pembelajaran, murid bukan sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan peserta aktif yang belajar memahami, menginternalisasi, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan bermakna.

Dari perspektif sosio-budaya, Ngemblok mewakili nilai-nilai egalitarianisme, rasa hormat, dan prinsip-prinsip harmoni sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan Ilmu Sosial, yang bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang etis, kritis, dan empati. Tradisi ini memperkenalkan dinamika baru dalam konstruksi peran

gender dalam masyarakat Jawa dengan menempatkan perempuan sebagai inisiator dalam proses pengenalan. Praktik ini secara halus menyampaikan pesan kesetaraan gender yang progresif tanpa mengurangi sopan santun dan etika sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan murid tentang hubungan sosial, peran individu dalam masyarakat, dan pentingnya menghargai keragaman budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana reproduksi pengetahuan, tetapi juga media untuk transformasi sosial dan penguatan kesadaran budaya.

Secara pedagogis, penerapan Ngemblok sebagai sumber belajar selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis, yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka sendiri. Melalui refleksi, diskusi, dan interpretasi budaya, murid tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memperkuat dimensi kontekstual pendidikan Ilmu Sosial, memungkinkan murid belajar tidak hanya dari teks tetapi juga dari fenomena sosial autentik di lingkungan mereka. Hal ini juga selaras dengan konsep pendidikan berbasis tempat, yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika berakar pada konteks lokal dan pengalaman hidup. Dalam hal ini, tradisi Ngemblok berfungsi sebagai jangkar kognitif dan afektif, memungkinkan murid memahami hubungan timbal balik antara nilai, norma, dan struktur sosial dalam kehidupan komunitas.

Dari sudut pandang kurikulum,

integrasi Ngemblok ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyesuaikan bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Kurikulum ini menekankan kearifan lokal sebagai komponen vital dalam mengembangkan kompetensi murid, dengan tujuan menumbuhkan identitas budaya dan karakter yang kuat. Dalam kerangka ini, Ngemblok berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam konten akademik. Pendekatan semacam ini tidak hanya memprioritaskan pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan fondasi kesadaran sosial dan emosional yang esensial bagi pembentukan karakter yang holistik.

Hal ini sejalan dengan Asmah et al., (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui modul, lembar kerja peserta didik, cerita, artefak, media visual, proyek, dan eksplorasi lapangan. Pemanfaatan beragam sumber tersebut terbukti memperkuat keterlibatan murid sekaligus menjadikan materi IPS lebih dekat dengan realitas budaya mereka.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis budaya sangat bergantung pada kapasitas dan kreativitas guru. Guru memainkan peran sentral sebagai perantara budaya yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan realitas pendidikan kontemporer. Mereka diharapkan tidak hanya memahami substansi budaya yang diajarkan, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam strategi pedagogis yang kontekstual dan inovatif. Kreativitas guru terlihat dari kemampuannya merancang kegiatan pembelajaran yang

mendorong partisipasi aktif murid, seperti diskusi reflektif, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, program pengembangan profesional bagi guru sangat dibutuhkan untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan budaya mereka dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berakar pada lokal.

Integrasi Ngemblok juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, sekolah berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang menjembatani pendidikan formal dengan kehidupan masyarakat. Keterlibatan pemimpin masyarakat, orang tua, dan tetua desa dalam proses pembelajaran menumbuhkan sinergi antara pendidikan formal dan informal. Kolaborasi semacam ini memperkaya pengalaman belajar murid melalui interaksi langsung dengan tokoh-tokoh budaya yang autentik. Akibatnya, sekolah tidak lagi menjadi lembaga yang terisolasi, melainkan agen pelestarian budaya dan kohesi sosial.

Namun implementasi pembelajaran berbasis tradisi lokal seperti Ngemblok tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan ketersediaan pelatihan profesional dan dukungan institusional bagi guru dalam mengembangkan model pedagogis yang responsif terhadap budaya. Keterbatasan struktural ini mengakibatkan variasi dalam kualitas implementasi, dengan beberapa guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum secara sistematis, sehingga praktiknya menjadi sporadis dan tidak berkelanjutan. Mengatasi hal ini memerlukan pengembangan modul pelatihan yang mengintegrasikan perspektif antro-

pologi, pedagogi, dan desain kurikulum, sehingga guru dapat menumbuhkan pemahaman yang komprehensif dan berakar pada konteks tentang pendidikan berbasis budaya.

Tantangan lain terletak pada rendahnya tingkat kesadaran budaya murid. Di era digitalisasi dan globalisasi, banyak murid memandang tradisi lokal sebagai hal yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menyoroti kebutuhan akan strategi pedagogis inovatif untuk membangkitkan kembali kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Guru harus menyajikan tradisi seperti Ngemblok bukan sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai fenomena sosial yang hidup dan adaptif. Dengan menghubungkan tradisi dengan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, pemberdayaan sosial, dan keberlanjutan budaya, murid dapat lebih menghargai relevansinya dalam konteks modern. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya menjadi ruang reflektif bagi murid untuk menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional melalui lensa kontemporer.

Konteks kelembagaan juga memengaruhi efektivitas model pendidikan ini. Di MTs Islamiyah Syafiiyah, yang beroperasi dalam lingkungan pesantren (sekolah asrama Islam), ajaran agama dan moral secara alami selaras dengan dimensi spiritual yang tertanam dalam Ngemblok. Namun, penekanan yang kuat pada studi agama formal sering kali membatasi ruang untuk pembelajaran budaya. Kondisi ini menuntut kolaborasi lintas institusi antara madrasah, pesantren, lembaga budaya, dan pemerintah daerah untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan sosio-budaya. Sinergi semacam itu dapat

memperluas cakrawala pembelajaran dan memperkaya pemahaman murid tentang keterkaitan antara nilai-nilai agama dan budaya secara holistik.

Pada akhirnya, pengintegrasian tradisi Ngemblok ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial bukan sekadar upaya pedagogis, melainkan juga wujud ketangguhan budaya di tengah globalisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan, dinamis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan berbasis budaya menegaskan kembali peran sekolah sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menumbuhkan murid yang cakap secara intelektual, tetapi juga individu yang berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan memperkuat kompetensi guru, meningkatkan kesadaran budaya murid, dan membina kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, pendidikan berbasis tradisi lokal dapat berkembang menjadi paradigma pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif untuk masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang dilestarikan oleh masyarakat setempat sekaligus diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Islamiyah Syafiiyah. Bagian ini menyajikan temuan utama yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen secara sistematis. Hasil penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) latar belakang sejarah dan praktik sosial tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang, (2) penerapannya sebagai sumber belajar dalam pengajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Syafiiyah, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya dalam lingkungan pendidikan. Temuan-temuan tersebut dibahas secara deskriptif dan analitis, dengan menekankan hubungan antara nilai-nilai sosio-budaya yang tertanam dalam tradisi Ngemblok dan relevansinya dalam memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal.

Sejarah dan Praktik Tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang

Tradisi Ngemblok merupakan warisan budaya khas masyarakat Rembang, yang ditandai dengan sistem perkawinan yang unik, berbeda dengan kebanyakan adat pernikahan Jawa, tradisi ini menonjolkan proses di mana keluarga perempuan yang mengawali lamaran pernikahan kepada keluarga laki-laki. Secara lokal, sistem ini dikenal sebagai ngunggah-ngungguhi, merujuk pada bentuk lamaran yang diajukan oleh keluarga pengantin wanita kepada calon pengantin pria. Meskipun praktik ini tampaknya menantang norma-norma patriarkal, hal ini telah lama diakui sebagai hukum adat yang harus dipatuhi sebelum pernikahan.

Wawancara dengan para tetua masyarakat dan tokoh budaya mengungkapkan bahwa asal-usul pasti Ngemblok sulit dilacak. Namun, secara luas diyakini bahwa tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman nenek moyang dan tetap terjaga hingga saat ini. Secara filosofis, Ngemblok bukan sekadar ritual pernikahan, melainkan juga ekspresi simbolis penghormatan terhadap perempuan serta manifestasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Rembang. Secara sosial, tradisi ini menyoroti peran

aktif perempuan dalam menentukan masa depan mereka dan memperkuat solidaritas sosial antar keluarga.

Praktik Ngemblok mencerminkan pandangan dunia masyarakat yang menekankan kesetaraan dan harmoni sosial. Praktik ini didasarkan pada prinsip egalitarianisme, yaitu keyakinan bahwa semua individu, tanpa memandang gender, menempati posisi sosial yang setara. Tradisi ini menunjukkan keseimbangan dalam hubungan gender, di mana perempuan diberi ruang sosial untuk mengekspresikan niat mereka secara terbuka, sementara laki-laki tetap dihormati sebagai calon kepala keluarga.

Temuan ini didukung oleh Susilaningtiyas & Falaq, (2021), yang menegaskan bahwa sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi mampu menghadirkan pengetahuan sosial dalam konteks budaya masyarakat sehingga murid lebih mudah memaknai konsep norma, peran sosial, dan identitas budaya. Dengan demikian, nilai kesetaraan, penghormatan, dan solidaritas dalam Ngemblok dapat diposisikan sebagai pintu masuk pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Dalam praktiknya, Ngemblok melibatkan kunjungan keluarga perempuan ke kediaman laki-laki sambil membawa berbagai persembahan (seserahan) sebagai tanda komitmen simbolis (*panjer*). Acara ini biasanya diadakan pada malam hari setelah shalat Maghrib atau Isya, meskipun dapat juga berlangsung di pagi hari jika jarak antara kedua rumah cukup jauh. Keluarga mempelai pria biasanya menyiapkan ruang tamu khusus, seperti ruang keluarga atau ruang tamu. Seserahan umumnya dikategorikan menjadi tiga kelompok: (1) makanan tradisional

seperti krecek, kucur, bolu, bugisan, dan tape; (2) buah-buahan seperti apel, semangka, pir, dan pisang; serta (3) barang-barang kebutuhan pokok termasuk beras, gula, kopi, teh, dan rokok.

Tradisi Ngemblok terdiri dari empat tahap utama, yang masing-masing melambangkan proses sosial dalam membangun hubungan keluarga. Tahap pertama, *nakokake* (menanyakan), menandai langkah awal di mana keluarga perempuan secara resmi menanyakan seberapa serius niat laki-laki untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua atau perantara untuk menghindari rasa malu jika terjadi penolakan. Tahap kedua, mencocokkan *weton* (mencocokkan tanggal lahir), melibatkan penentuan kecocokan pasangan melalui perhitungan berdasarkan kalender tradisional Jawa yang dipimpin oleh para tetua masyarakat. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa pernikahan adalah ikatan suci yang membutuhkan keharmonisan spiritual.

Tahap ketiga, *nontoni* (pertemuan), adalah pertemuan resmi antara kedua keluarga, yang bertujuan untuk pengenalan timbal balik dan evaluasi kecocokan calon pasangan. Selama tahap ini, keluarga perempuan biasanya membawa makanan sebagai tanda penghormatan, sementara keluarga laki-laki menyediakan hidangan ringan sebagai tanda keramahan. Setelah kesepakatan tercapai, kedua keluarga menentukan tanggal yang baik untuk tahap akhir, yaitu upacara Ngemblok itu sendiri. Tahap keempat dan terakhir, Ngemblok, merupakan puncak dari seluruh tradisi. Pada kesempatan ini, keluarga perempuan mengunjungi rumah keluarga laki-laki membawa

seperangkat persembahan lengkap, termasuk beras, lauk-pauk, makanan tradisional, minuman, buah-buahan, dan barang-barang pokok seperti gula dan kopi. Acara ini disaksikan oleh para sesepuh dan pemimpin masyarakat yang bertindak sebagai saksi adat. Berbeda dengan upacara pertunangan konvensional, tidak ada pertukaran cincin; sebagai gantinya, komitmen disimbolkan melalui pemberian *panjer*, yang kemudian diikuti oleh mahar (*mas kawin*) timbal balik dari pihak pria, seringkali dengan nilai yang lebih tinggi.

Di luar bentuk tradisinya, Ngemblok juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Dimensi religiusnya tercermin dalam niat tulus untuk menghindari hubungan terlarang dan membangun pernikahan yang sah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Rasa hormat ditunjukkan melalui penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, sementara solidaritas diekspresikan melalui kebersamaan komunitas, seperti berbagi makanan dengan tetangga setelah acara. Pada skala yang lebih luas, tradisi Ngemblok memperkuat ikatan kekeluargaan dan menumbuhkan keharmonisan sosial di dalam komunitas.

Meskipun sangat dihormati di Rembang, praktik Ngemblok sering menghadapi tantangan ketika diamati di luar wilayah asalnya. Di satu sisi, tradisi ini dipandang sebagai tradisi pemberdayaan yang melambangkan kesetaraan gender; di sisi lain, beberapa komunitas menganggapnya tidak sesuai secara budaya atau bertentangan dengan norma lokal mereka. Namun demikian, bagi masyarakat Rembang, Ngemblok tetap menjadi ekspresi penting identitas budaya yang menyatukan modernitas dengan tradisi. Oleh karena itu, Ngemblok bukan sekadar upacara adat,

melainkan perwujudan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya yang terintegrasi yang memperkuat jalinan moral masyarakat. Dengan demikian, Ngemblok berdiri sebagai simbol kesetaraan dan kehormatan sekaligus sebagai sarana pendidikan yang melestarikan kearifan lokal yang memiliki potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, terutama dalam pendidikan sosial dan budaya.

Implementasi Tradisi Ngemblok sebagai Sumber Belajar IPS di MTs Islamiah Syafiiyah

Integrasi tradisi Ngemblok ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Islamiyah Syafiiyah, Kabupaten Rembang, merupakan upaya strategis untuk menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pendidikan formal. Tradisi ini diadaptasi sebagai sumber belajar kontekstual dalam topik "Pemberdayaan Masyarakat" untuk murid kelas tujuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan sosial murid terhadap lingkungan sekitar mereka.

Desain Pembelajaran

Sebelum implementasi, guru menyusun Modul Ajar yang berfungsi sebagai panduan pedagogis sekaligus instrumen evaluasi. Modul tersebut memuat identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan sumber belajar. Tradisi Ngemblok dimasukkan ke dalam materi "Pemberdayaan Masyarakat" karena mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang selaras dengan kompetensi inti Kurikulum Merdeka. Tahap perencanaan ini krusial untuk

memastikan proses pembelajaran berlangsung sistematis dan relevan dengan konteks lokal. Dengan mengintegrasikan Ngemblok sebagai sumber belajar, murid tidak hanya memahami konsep teoretis pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mengenali penerapan nyata nilai-nilai sosial yang dipraktikkan di komunitas mereka sendiri.

Implementasi Pembelajaran

Proses implementasi mengikuti tiga tahapan utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan hubungan antara pemahaman teoretis dan realitas sosial murid. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pelajaran dengan salam, doa bersama, dan presensi, dilanjutkan dengan pemberian motivasi serta penyampaian tujuan pembelajaran. Guru kemudian menstimulasi kesadaran budaya murid dengan bertanya tentang tradisi lokal yang mereka temui di lingkungan sekitar. Teknik bertanya ini berfungsi sebagai jembatan kognitif antara pengalaman hidup dan konten akademik.

Kegiatan inti merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Guru menerapkan beberapa strategi, termasuk literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi. Selama fase literasi, aktivitas *ice-breaking* ringan dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru kemudian menjelaskan konsep pemberdayaan masyarakat dan mengaitkannya dengan tradisi Ngemblok, membantu murid memahami bagaimana nilai-nilai budaya menjadi landasan struktur sosial.

Pada fase orientasi, murid diperlihatkan gambar dan media visual

yang menggambarkan kegiatan budaya lokal, termasuk dokumentasi upacara Ngemblok. Melalui keterlibatan visual ini, mereka diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab yang tercermin dalam praktik masyarakat.

Selanjutnya, fase kolaborasi menekankan partisipasi aktif murid dalam diskusi kelompok kecil. Guru mengajukan pertanyaan analitis seperti: "Bagaimana tradisi Ngemblok mewujudkan prinsip-prinsip pemberdayaan?" atau "Dengan cara apa tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial modern?" Diskusi ini mendorong pemikiran kritis dan meningkatkan keterampilan argumentasi murid. Pada tahap ini, guru juga menguraikan makna sosial Ngemblok, khususnya implikasinya terhadap kesetaraan gender dan apresiasi terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Setelah diskusi kelompok, murid mengerjakan lembar kerja individu yang terdiri dari lima pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menilai pemahaman kognitif dan kemampuan reflektif. Proses evaluasi dilakukan segera, memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung atas kinerja setiap murid.

Fase terakhir, refleksi, membimbing murid untuk merenungkan pengalaman belajar mereka. Bersama guru, mereka mendiskusikan tantangan yang dihadapi, wawasan yang diperoleh, serta relevansi pelajaran dengan kehidupan sosial mereka. Aktivitas reflektif ini memperkuat kesadaran murid akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai komponen integral dari pembelajaran sosial. Pada tahap penutup, guru merangkul poin-poin utama, memberikan komentar penutup,

dan menekankan kembali relevansi Ngemblok dengan nilai-nilai sosial yang dipelajari. Sesi diakhiri dengan kata-kata motivasi untuk pertemuan berikutnya, doa penutup, dan salam.

Hasil dan Dampak Pembelajaran

Implementasi Ngemblok sebagai sumber belajar IPS menghasilkan dampak positif yang signifikan pada ranah kognitif, afektif, dan sosial murid. Secara kognitif, pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan murid memahami konsep pemberdayaan masyarakat secara nyata dan relevan (Puspita et al., 2026). Secara afektif, murid menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi reflektif dan keterlibatan analitis. Selain itu, hal ini memperkuat nilai-nilai sosial esensial seperti toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas prinsip-prinsip yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Bagi guru, integrasi tradisi lokal mengubah paradigma instruksional dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Guru berfungsi bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk memaknai arti budaya dan sosial dalam konteks kehidupan nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan Sofiyah et al., (2026), yang menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap pembentukan karakter akademik murid melalui proses integrasi nilai, internalisasi nilai, dan transformasi nilai menjadi perilaku

belajar. Selain itu Syafiulla et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat keterlibatan aktif, pemahaman kontekstual, serta apresiasi murid terhadap budaya lokal.

Implikasi Akademik

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti integrasi tradisi Ngemblok, memiliki potensi besar untuk meningkatkan praktik pedagogis dalam pendidikan IPS. Menanamkan budaya lokal mendorong murid untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih kontekstual, kritis, dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang mempromosikan kebebasan intelektual dan relevansi pendidikan dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, penerapan Ngemblok di MTs Islamiyah Syafiiyah bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi juga bentuk pelestarian budaya yang konsisten dengan prinsip pendidikan karakter nasional. Hal ini menonjolkan peran pendidikan sebagai kendaraan untuk memperkuat identitas budaya, menumbuhkan kesadaran sosial, dan membina generasi yang berpikiran kritis sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Tradisi Ngemblok sebagai Sumber Belajar IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah

Implementasi tradisi Ngemblok sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Islamiyah Syafiiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, diidentifikasi dua kategori

utama faktor pendukung dan faktor penghambat. Keduanya memainkan peran penting dalam membentuk keberhasilan integrasi kearifan budaya lokal ke dalam proses pendidikan di madrasah tersebut.

Faktor pendukung utama terletak pada pengalaman dan kreativitas guru. Pendidik yang berpengalaman mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka agar selaras dengan karakteristik murid, sembari menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konten IPS secara kontekstual dan bermakna. Kreativitas guru juga memegang peranan krusial melalui penggunaan beragam strategi instruksional seperti diskusi reflektif, kegiatan ice breaking, dan permainan edukatif yang menciptakan suasana kelas yang menarik. Pendekatan-pendekatan ini memotivasi murid dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ngemblok.

Hal ini didukung oleh Afifah & Falaq (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memerlukan guru yang mampu merancang aktivitas kontekstual, memanfaatkan potensi budaya setempat, dan memfasilitasi keterlibatan murid secara aktif. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi pedagogis dan budaya guru merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pembelajaran berbasis tradisi lokal.

Dukungan tambahan datang dari lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar yang secara aktif mendorong pelestarian budaya lokal melalui inisiatif pembelajaran kolaboratif. Madrasah berfungsi sebagai ruang transmisi budaya dengan melibatkan tokoh adat sebagai narasumber, yang memungkinkan murid mendapatkan pengalaman

belajar langsung dari praktisi budaya. Hasil penelitian Rismawati et al. (2025) pemahaman guru dan murid terhadap budaya lokal memperkuat hubungan antara materi IPS dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun fasilitas dan infrastruktur terbatas, para guru telah berhasil memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Sebaliknya, beberapa faktor penghambat juga teridentifikasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan pedagogis dan lokakarya profesional bagi guru mengenai pembelajaran berbasis budaya (Yahya & Martha, 2025). Persiapan metodologis yang terbatas menghasilkan inkonsistensi dalam pendekatan instruksional, sehingga menghambat integrasi nilai-nilai budaya secara sistematis ke dalam praktik kelas.

Tantangan lain bersumber dari aspek internal murid, terutama keterbatasan kesadaran diri dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan (Adawiyah et al., 2026). Beberapa murid menunjukkan antusiasme selama di kelas, namun kesulitan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, yang dipengaruhi oleh dinamika teman sebaya dan kurangnya keterlibatan reflektif. Hambatan tambahan mencakup ketidakkonsistenan fokus dan disiplin murid selama proses pembelajaran, di mana beberapa murid cenderung hanya memahami materi pada tingkat tekstual tanpa mendalami makna sosial yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi tradisi Ngemblok sebagai sumber belajar IPS bergantung pada sinergi antara faktor internal (kompetensi guru, motivasi murid, dan fasilitas belajar) dan faktor eksternal

(keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan pendidikan). Untuk memperkuat implementasi tersebut, sangat penting untuk Menyediakan pelatihan pedagogis yang berakar pada budaya lokal. Meningkatkan kesadaran budaya murid melalui program ekstrakurikuler tematik. Mendorong kemitraan kolaboratif antara madrasah, pemerintah daerah, dan lembaga adat.

Integrasi tradisi Ngemblok ke dalam pembelajaran IPS di MTs Islamiyah Syafiiyah mengilustrasikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial, identitas budaya, dan karakter moral. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mengatasi tantangan yang ada, model pembelajaran berbasis budaya ini berpotensi menjadi paradigma transformatif dalam pengembangan pendidikan sosial dan budaya di Indonesia.

SIMPULAN

Tradisi Ngemblok di Kabupaten Rembang merupakan perwujudan nyata dari kearifan budaya lokal yang mencakup nilai-nilai kesetaraan, keagamaan, dan solidaritas sosial. Di luar perannya sebagai ritual adat pra-pernikahan, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk pendidikan sosial yang menekankan rasa hormat, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi Ngemblok ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial di MTs Islamiyah Syafiiyah menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan pembelajaran

berbasis budaya, murid mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep sosial, menumbuhkan sikap empati, serta memperkuat rasa identitas kebangsaan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif murid, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan moral yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal, seperti pengintegrasian Ngemblok, dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang berkelanjutan untuk memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran budaya di kalangan generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada para pemangku kepentingan terkait guna mendorong pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan penerapan pembelajaran berbasis nilai sosial. Rekomendasi-rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara praktik budaya tradisional dan sistem pendidikan formal, sehingga warisan budaya seperti tradisi Ngemblok tetap hidup dan relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Pertama, lembaga pendidikan harus secara sistematis dan berkelanjutan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang terwujud dalam Ngemblok, ke dalam kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial murid. Kedua, pemerintah daerah dan otoritas pendidikan didorong untuk menyediakan program pelatihan pedagogis bagi guru guna meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan model

pembelajaran berbasis budaya. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemimpin budaya harus diperkuat untuk memastikan pelestarian dan revitalisasi tradisi lokal dalam lingkungan pendidikan. Keempat, murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis budaya lokal sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, agama, dan moral yang tertanam dalam tradisi-tradisi tersebut. Terakhir, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tradisi lokal lainnya di berbagai wilayah di Indonesia sebagai sumber daya pembelajaran interdisipliner. Eksplorasi semacam itu akan memperkaya perspektif pendidikan nasional yang berakar pada kearifan budaya dan warisan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 199-209.
- Afifah, D., & Falaq, Y. (2023). Persepektif Masyarakat Terhadap Nilai Karakter Religius Tradisi Ngemblok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang). *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(3), 267-278.
- Asmah, A., Nursalam, N., & Quraissy, H. (2022). Mengembangkan E-module berbasis kearifan lokal didukung aplikasi Flipbook pengajaran IPS terhadap hasil

- belajar siswa Kelas IV SDN 112 Botto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1063-1073.
- Faudy A. R., Prasetyo, M. J., Ilham, M., & Zakaria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Di MTS N 1 Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 44–56.
- Kholisoh, S. N., & Sulaswari, M. (2025). Tradisi Ngemblok dan Praktik Pernikahan Dini: Studi Kasus di Desa Gilis, Rembang, Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 775-782.
- Lis, E. (2026). Pembelajaran Dialogis Berbasis Relief Borobudur: Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif di Sekolah Dasar. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, 26(1), 21-37.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117-126.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85-101.
- Prasetyo, M. J., Lailiyah, M., Fiani, D. M., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local wisdom values of sea alms tradition in Tanjung Rembang Village as a source of learning history. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 76-80.
- Prasetyo, M. J., Wahayuningtiyas, A., & Fiani, D. M. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 55-58.
- Puspita, Y., Nihlah, S., Fahmi, A., Nisfusiyam, N. L., Thariq, M. A. W., Adhyaksana, M. F. A., ... & Latifah, U. (2026). Pemberdayaan Literasi Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Batik Wedani di Sekolah Dasar Gresik. *Jurnal Pengabdian" Gerawasi"*, 1(1), 18-29.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki dalam budaya jawa; membangun perilaku pembungkaman diri pada perempuan korban seksual dalam kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113-124.
- Rahaya, I. S. (2021). Pepatah Jawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 66-77.
- Rahmawati, R. D., Akbar, R. F., Prasetyo, M. J., & Wahayuningtiyas, A. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII MTs Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(05), 199-214.
- Ramadhani, A., Lailiyah, F., & Hidayati,

- A. (2026). Ecopedagogy Learning Based on Bojonegoro Local Wisdom in Social Studies Subjects. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 4(1), 12-22.
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53.
- Sakinah, N. Z. (2025). TheStudy Naratif: Peran Guru dalam Pembelajaran Pkn Terhadap Perbedaan Budaya Siswa Sekolah Dasar:Study Naratif: Peran Guru dalam Pembelajaran Pkn Terhadap Perbedaan Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 421-435.
- Sofiani, T., Kamalludin, I., & Abdullah, R. (2024). Violence Against Women in Pre-Marital Relationships: The Ngemblok Tradition among the Muslim Community in Rembang. *J. Islamic L.*, 5, 147.
- Sofiyah, R. A., Faizah, S., & Pristiani, R. (2026). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS dan Implikasinya terhadap Karakter Akademik Siswa SD Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 20(1), 1–15.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45.
- Syafiulia, S. H., Mahendra, S., Aji, W., & Side, J. S. De. (2025). *Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools : A systematic literature review*. 9(1), 27–36.
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). Guru profesional dengan tantangan tugas, fungsi, serta perannya dalam meningkatkan kompetensi pendidikan. *edumatika*, 1(2), 60-70.